

## ***Structural Analysis of the Drama Manuscript Mangir by Pramoedya Ananta Toer***

Dania Kusuma Wardani<sup>1</sup>, Akhmad Fatoni<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit, Indonesia<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Drama seringkali menampilkan konflik yang mencerminkan pertarungan antar karakter, yang mengangkat tema-tema universal seperti cinta, kekuasaan, pengkhianatan, serta perjuangan hidup. Analisis struktural akan mengungkapkan setiap unsur tersebut saling berinteraksi dan bekerja sama dalam membentuk makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur intrinsik drama Mangir berdasarkan teori struktural. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama berjudul Mangir karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data mempergunakan teknik baca dan catat, sedangkan proses analisis data mempergunakan teori struktural. Hasil analisis menunjukkan bahwa drama Mangir adalah karya dengan kritik sosial dan refleksi terhadap sejarah politik Indonesia, dengan struktur yang mendukung narasi tragedi dan resistensi terhadap kekuasaan. Penelitian ini menemukan bahwa Mangir dibangun dengan alur maju yang kronologis sebagai fokus sentralnya. Tokoh utama yaitu Ki Ageng Mangir, dihadapkan pada dilema mempertahankan kedaulatan wilayah Mangir dan hubungannya dengan kerajaan Mataram, yang direpresentasikan melalui konflik pribadi dan politik. Latar tempat dan waktu sangat kuat menggambarkan suasana politik dan budaya Jawa pada masa itu, sementara tema mayor yakni perjuangan mempertahankan kedaulatan. Penelitian ini juga menemukan penggunaan bahasa dan budaya Jawa yang memperkuat dimensi filosofis dan historis dalam karya ini. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah penelitian sastra dan menjadi sumber acuan bagi penelitian berikutnya.

**Kata Kunci:** Apresiasi Drama, Intrinsik, Robert Stanton

### **Corresponding author:**

Dania Kusuma Wardani  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Islam Majapahit  
Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia  
[daniawardani1012@gmail.com](mailto:daniawardani1012@gmail.com)

### **Article history**

Received, 26 Januari 2025  
Revised, 28 Februari, 2025  
Accepted, 25 Maret 2025  
Published Online 27 Maret, 2025

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra memiliki peran yang krusial dalam mencerminkan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan sejarah masyarakat. Friksi masyarakat seiring berjalannya waktu, seperti menghadapi perubahan sosial, kebangkitan dan jatuhnya kekuasaan, serta pergeseran budaya lokal membuka mata kita akan mutu kehidupan yang tetap relevan di masa kini. Menilik lebih jauh, karya Sastra memiliki kemampuan untuk merekam peristiwa, nilai-nilai, dan pandangan hidup masyarakat pada suatu masa. Melalui karya sastra, penulis dapat menyampaikan pesan-pesan tentang isu yang sedang dihadapi masyarakat, baik secara langsung maupun tersirat. Karya Sastra menurut (Sukirman, 2021:17), ialah cabang seni yang tercipta melalui pemikiran kreatif, ide, perasaan yang terkait dengan unsur budaya dan dituangkan melalui bahasa. Salah satu jenis karya Sastra, yakni drama.

Pembicaraan tentang drama seringkali lebih difokuskan pada aspek pementasan atau seni pertunjukannya, sehingga terkadang melupakan sejatinya drama juga merupakan karya sastra. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasanudin (dalam Jayanti et al., 2021:2) drama memiliki dua dimensi penting, yaitu sebagai genre sastra dan sebagai seni lakon atau seni pertunjukan. Sebagai genre sastra, drama dipahami sebagai sebuah naskah yang ditulis dalam bentuk dialog, yang dapat dinikmati,

dimengerti, dan dipahami melalui pembacaan. Sementara itu, sebagai seni pertunjukan, drama hadir dalam bentuk pementasan yang melibatkan berbagai unsur seni, seperti seni gerak, tari, vokal, musik, dan seni rupa lainnya.

Drama adalah salah satu genre sastra yang menceritakan sebuah kisah melalui dialog dan aksi yang dipentaskan di atas panggung. Sebagai sebuah bentuk seni, drama memberikan pengalaman yang berbeda bagi penonton karena ceritanya diungkapkan melalui percakapan dan tindakan antar karakter, bukan melalui narasi panjang seperti yang ditemukan dalam novel atau puisi. (Nuryanto, 2017:6) mendefinisikan drama sebagai cerita konflik manusia melalui bentuk percakapan atau dialog, kemudian diproyeksikan pada pentas mempergunakan dialog dan action di hadapan penonton. Drama seringkali menampilkan konflik yang mencerminkan pertarungan antar karakter, yang mengangkat tema-tema universal seperti cinta, kekuasaan, pengkhianatan, serta perjuangan hidup. Selain sebagai media hiburan, drama juga memiliki peran penting sebagai refleksi sosial dan politik, berfungsi untuk menyampaikan kritik terhadap penguasa atau menyoroti nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat.

Salah satu penulis Indonesia yang sangat berpengaruh adalah Pramoedya Ananta Toer, yang tidak hanya terkenal dengan karya-karya novelnya, tetapi juga dengan karya dramanya, salah satunya drama Mangir yang dituliskan pada sebuah naskah drama. Menurut (Anwar, 2019:107), naskah drama sebagai karya Sastra dua dimensi, yakni naskah sebagai dimensi Sastra dan drama sebagai dimensi pertunjukan. Kedua dimensi ini saling berkaitan satu sama lain. Penulis naskah drama tidak hanya menciptakan naskah sekedar pemaparan peristiwa untuk dibaca, melainkan untuk dipentaskan di atas panggung. Oleh karena itu, naskah drama menjadi salah satu jenis karya sastra yang berpusat pada percakapan antara tokoh-tokohnya yang dijadikan sebagai landasan bagi sebuah pertunjukan.

Drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer menyuguhkan sebuah kisah yang memadukan antara sejarah dan sastra. Di balik lakon ini, terselip epik yang merangkul keangkuhan penguasa, kehormatan yang direnggut, serta pengorbanan. Mangir tidak hanya bercerita tentang konflik politik, tetapi juga tentang konflik batin manusia yang berada dalam pusaran kekuasaan dan cinta. Kisah Jawa ini seolah membawa kita ke masa silam, namun dengan kepedihan yang terasa sangat nyata, seakan merefleksikan kegetiran hidup dalam kekuasaan yang sewenang-wenang. Tokoh utama dalam kisah ini, Ki Ageng Mangir, adalah simbol perlawanan rakyat yang menolak tunduk pada kekuasaan yang korup. Ia adalah seorang prajurit yang diangkat sebagai pemimpin masyarakat, karena kepiawaiannya mempertahankan penduduk Mangir dari rongrongan pasukan perang Mataram. Ketidakharmonisan muncul disebabkan karena penguasa Mataram bernama Panembahan Senopati membutuhkan daya tambahan demi menopang gaya hidup manja dan mahal dari pengikut-pengikutnya di keraton. Baik Mangir maupun Mataram sama-sama memperkokoh sistem gaya hidup dengan pasukan terlatih pada seni berperang. Mangir menjadi lambang harga diri dan kemandirian. Kisah ini mempertemukan dua dunia yang bertolak belakang: satu yang mengandalkan kekuatan, tipu daya, dan ambisi, dan satu lagi yang berpegang pada cinta, kehormatan, dan rasa keadilan. Melalui ketegangan ini, Pramoedya seolah ingin menunjukkan bahwa kekuasaan yang tidak memiliki belas kasih akan berujung pada kehancuran.

Menurut (Wirawan, 2016:39) analisis struktural, yaitu kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada keterkaitan antar unsur pembangun sebuah karya Sastra. Analisis struktural, ialah suatu cara untuk mengetahui secara teliti, unsur apa saja yang terdapat dalam karya Sastra (Heryningtias et al., 2021:293). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan pendekatan struktural menurut (Madeamin, 2021:772), seperti menganalisis alur, menganalisis tokoh dan penokohan, menganalisis latar, serta menemukan hakikat keterikatan setiap unsur dalam pengungkapan tema dan amanat. Analisis struktural akan mengungkapkan setiap unsur tersebut saling berinteraksi dan bekerja sama dalam membentuk makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Teori Robert Stanton (dalam Yuni, 2022:268) mengklasifikasikan unsur-unsur cerita menjadi tiga komponen utama, yakni (1) tema merupakan pokok masalah dalam sebuah cerita yang mencakup makna, gagasan sentral, dan pesan utama yang ingin disampaikan. Tema dapat dilihat dari dua perspektif: sebagai gagasan keseluruhan karya yang telah selesai atau sebagai bagian dari proses

penyusunan cerita. Menurut Nurgiyantoro (dalam Meliuna et al., 2022:5), tema terbagi menjadi tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah ide sentral yang dominan dalam cerita, sementara tema minor terdiri dari beberapa isu kecil yang mendukung keseluruhan cerita; (2) fakta cerita, dalam teori Stanton, fakta cerita adalah unsur yang menggambarkan peristiwa imajinatif dalam sebuah narasi. Fakta cerita mencakup beberapa komponen, antara lain Tokoh dan Penokohan, Tokoh menjadi pemeran karakter dalam cerita, sedangkan penokohan adalah karakterisasi yang mencakup sifat, penggambaran, dan peran tokoh tersebut dalam cerita, yang membantu pembaca memahami siapa mereka dan bagaimana peran mereka. kemudian alur, rangkaian peristiwa yang mengatur tindakan karakter serta situasi dalam suatu waktu tertentu. Alur berfungsi sebagai pengarah jalannya cerita dan mencakup peristiwa, situasi, serta dinamika waktu. Dan yang terakhir latar, mencakup tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa berlangsung. Latar memberikan konteks konkret yang menguatkan kesan realitas bagi pembaca sehingga cerita terasa hidup dan mudah dibayangkan. Komponen latar meliputi waktu, tempat, dan suasana; (3) sarana sastra, merupakan perangkat yang digunakan pengarang untuk menata dan menyusun detail cerita agar membentuk pola yang bermakna. Sarana antara lain terdiri atas, sudut pandang, posisi yang digunakan pengarang dalam menyajikan cerita. Stanton membaginya menjadi beberapa jenis, yaitu sudut pandang orang ketiga (tokoh disebut "dia" atau "mereka"), orang pertama (tokoh disebut "aku"), dan orang kedua (tokoh disebut "kau"), yang jarang digunakan. Kemudian gaya dan tone, gaya adalah cara pengarang menyampaikan bahasa dalam cerita, sedangkan tone adalah sikap emosional atau nuansa yang dirasakan melalui cara pengarang menyajikan narasi. Yang terakhir amanat, pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat dapat berupa nasihat atau nilai-nilai luhur yang menjadi teladan bagi pembaca.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan Fuadhiyah (2013) dengan judul Analisis Struktural Naskah Drama Berbahasa Jawa "Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi Karya Arih Numboro" adapun hasil penelitian bahwasannya teori struktural menjadi salah satu alternatif cara untuk mengkaji ataupun menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama, meliputi tema, dialog, latar dan setting, tokoh, penokohan alur, beserta amanat. Pada penelitian berikutnya dilakukan oleh Melani et al., (2024) dengan judul "Analisis Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Strukturalisme Drama" hasil penelitian menunjukkan unsur intrinsik memainkan peran penting dalam membentuk struktur cerita, yang solid dan konsisten, dengan tema keyakinan sebagai fokus utama. Berdasarkan perbandingan kedua penelitian tersebut, peneliti berkontribusi terhadap novelty objek penelitian dengan mempergunakan naskah drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer dengan teori struktural Robert Stanton. Didapati rumusan penelitian, bagaimana unsur intrinsik pada drama Mangir berdasarkan teori struktural?, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur intrinsik drama Mangir berdasarkan teori struktural.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Semi (dalam Supriyanto et al., 2023:2) mengemukakan penelitian kualitatif data yang tersaji tidak berupa angka-angka. Data penelitian berupa kata, frasa, maupun kalimat. Teori yang dipergunakan, yakni teori struktural Robert Stanton yang terdiri atas tema, fakta cerita (tokoh dan penokohan, alur, latar), dan sarana Sastra (sudut pandang, gaya dan tone, amanat).

Sumber data penelitian, yakni naskah drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2000. Teknik pengumpulan data mempergunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan tinjauan kepustakaan dan pengumpulan buku, bahan tertulis, maupun referensi yang relevan dengan penelitian.

Peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian, yang berkedudukan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian (Moleong, L, 2011:168). Tahapan analisis data diawali dengan: (1) perbandingan, data yang diperoleh melalui pembacaan berulang terhadap novel dimasukkan ke dalam kartu data untuk memudahkan perbandingan; (2)

kategorisasi, data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Pengelompokan ini didasarkan pada teori struktural yang memungkinkan peneliti untuk menyusun data secara sistematis; (3) inferensi, data yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan interpretasi peneliti; (4) verifikasi beserta penyimpulan. Pengecekan keabsahan data mempergunakan triangulasi teori dengan cara memeriksa hasil penelitian dan memadankan dengan teori struktural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian pada naskah drama Mangir dengan pendekatan struktural dijabarkan dengan pendeskripsian di bawah ini, penggunaan teori struktural Robert Stanton memuat atas tema, fakta cerita (tokoh dan penokohan, alur, latar), dan sarana sastra (sudut pandang, gaya dan tone, amanat).

### Tema

Tabel 1. Analisis Tema

No.	Mayor	Minor
1.	Perjuangan	Kasmaran

Tema perjuangan menjadi benang merah yang mengikat pada novel drama Mangir. Demi menjaga kedaulatan Mangir dan menjunjung tinggi kehormatan masyarakat, segala bentuk perjuangan dilakukan oleh pemimpin dan pasukan Mangir dari rongrongan Kera-jaan Mataram.

Tema kasmaran atau romansa turut andil pada drama Mangir. Ki Ageng Mangir sangat kasmaran terhadap putri Pambayun begitupun sebaliknya. Demi ingin menduduki wilayah Mangir, Ki Ageng Pamanahan penguasa gigih Mataram mengirimkannya sendiri untuk merayu pemimpin Mangir. Namun, berakhir putrinya sendiri ter-perangkap oleh hatinya dan mencintai dengan tulus Ki Ageng Pamanahan.

### Fakta Cerita

#### Tokoh dan Penokohan

Tabel 2. Analisis Tokoh dan Penokohan

No.	Tokoh	Penokohan
1.	Wanabaya (Ki Ageng Mangir)	Bijaksana, berani tangkas, lincah Berwibawa dalam medan tari, pandai perang tapi tak pandai pimpin diri sendiri, angkuh
2.	Baru Klinting	Berbakti, jenaka, pandai berolok
3.	Putri Pambayun	Pembohong, dilematis
4.	Suriwang	Pandai tombak terpecaya
5.	Kimong (Telik Mataram)	Penipu, berdusta, hati hanya mengabdikan pada diri sendiri, arah tindakannya hanya harta
6.	Tumenggung Mandaraka (Ki Juru Martini)	Pembohong
7.	Ki Ageng Pamanahan	Tidak pendirian, mudah dipengaruhi
8.	Pangeran Purbaya	Pembohong
9.	Tumenggung Jagaraga	Pembohong
10.	Tumenggung Pringgalaya	Pembohong
11.	Panembahan Senapati	Pembangkang, pembunuh, manipulative
12.	Demang Pajangan	Memicu perdebatan, pembela Mangir
13.	Demang Patalan	Memicu perdebatan, pembela Mangir
14.	Demang Jodog	Sedikit menghindari perdebatan, pembela Mangir

Menurut Misra (Misra, 2018:32) tokoh-tokoh dapat dikategorikan berdasarkan peran dan porsi keterlibatan mereka dalam cerita, seperti berikut:

- (a) Tokoh Utama, pemeran yang menjadi fokus utama dalam cerita. Dialah yang paling banyak dibahas, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai pihak yang mengalami

kejadian. Kehadirannya sangat erat kaitannya dengan tokoh-tokoh lain, baik melalui interaksi langsung maupun konflik yang melibatkan mereka. Tokoh utama sering kali menjadi pusat dinamika cerita, terlibat dalam inti konflik, dan memberikan warna dominan pada jalannya kisah. Dalam naskah drama Mangir, yang menjadi tokoh utama, yakni Wanabaya (Ki Ageng Mangir), sebagai pemimpin masyarakat Mangir yang berjuang mempertahankan kedaulatan wilayahnya dari hegemoni Mataram. Ia juga menjadi pusat konflik cinta-politik melalui hubungannya dengan Putri Pambayun. Putri Pambayun turut menjadi tokoh utama dalam konflik cinta dan pengkhianatan. Perannya membawa dilema emosional antara cinta sejati kepada Mangir dan kesetiaan kepada ayahnya. Serta Panembahan Senapati, tokoh yang mewakili kekuasaan Mataram. Ia menggunakan strategi politik, termasuk manipulasi cinta, untuk menundukkan Mangir. Senapati menjadi simbol kekuasaan otoriter dalam cerita. Ia juga menjadi tokoh utama dalam drama Mangir.

- (b) Tokoh Pendukung atau Tambahan, berbanding terbalik dengan tokoh utama, tokoh pendukung memiliki peran yang lebih terbatas. Mereka muncul dalam cerita hanya untuk mendukung atau melengkapi peran tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kehadiran mereka tidak terlalu dominan dan biasanya hanya muncul saat diperlukan untuk memperkuat konteks atau alur cerita. Dalam naskah drama Mangir, berikut ini yang menjadi tokoh pendukung, yang pertama Baru Klinting, tokoh ini sebagai tetua perdikan Mataram yang bijak dalam ucapan dan tindakannya, selain itu ia sebagai ahli siasat Mangir; kedua, Suriwang, salah satu pendukung Ki Ageng Mangir yang mewakili loyalitas terhadap perjuangan Mangir dalam melawan kekuasaan Mataram; ketiga, Kimong (Telik Mataram), sebagai mata-mata, Kimong berperan dalam menambah dimensi intrik dan politik, yang menggerakkan konflik antara Mangir dan Mataram. keempat, Tumenggung Mandaraka (Ki Juru Martini), ia adalah penasihat Panembahan Senapati, yang memberikan strategi dan dukungan dalam usaha menaklukkan Mangir. Karakter ini melengkapi sisi militer dan politik Mataram; kelima, Ki Ageng Pamanahan, tokoh ini hadir sebagai historis dalam mendukung latar belakang pendirian Kesultanan Mataram; keenam, Pangeran Purbaya, salah satu tokoh dalam lingkup istana Mataram yang menggambarkan kekuatan politik pendukung Senapati; ketujuh, Tumenggung Jagaraga, berperan sebagai pejabat militer yang loyal kepada Senapati. Ia turut dalam strategi perang dan pengamanan wilayah; kedelapan, Tumenggung Pringgalaya, sama seperti Jagaraga, ia adalah bagian dari kekuatan militer Mataram yang mendukung jalannya cerita; dan kesembilan, Demang Pajangan, Demang Patalan, Demang Jodog, ketiga tokoh ini mewakili perangkat birokrasi dan sosial di wilayah sekitar Mataram, yang memberikan suasana historis dan lokal pada cerita.
- (c) Tokoh Protagonis, tokoh yang memiliki karakter yang sering dikagumi pembaca karena mencerminkan nilai-nilai, harapan, dan pandangan yang positif. Protagonis biasanya membawa pesan moral yang selaras dengan keinginan pembaca, sehingga membuatnya menjadi pusat simpati. Para tokoh dalam naskah drama Mangir yang menjadi pejuang Mangir terkategori tokoh protagonis, diantaranya Wanabaya (Ki Ageng Mangir), Baru Klinting, Suriwang, Demang Pajangan, Demang Patalan, dan Demang Jodog. Meskipun berasal dari Mataram, Putri Pambayun termasuk Tokoh Protagonis, sebab ia setia menjadi istri yang setia Wanabaya, hingga di detik-detik kematian Wanabaya. Seperti hasil analisis dari dialog berikut.

*Putri Pambayun : Telik Mataram tertinggal seorang diri di tengah-tengah musuhnya sebagai nampaknya, dia tetap istri setia Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. (Toer, 2000:86)*

- (d) Tokoh Antagonis, tokoh yang memiliki karakter pemicu konflik dalam cerita. Peran antagonis sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang dipegang pembaca, sehingga ia kerap menjadi pihak yang tidak disukai atau bahkan dibenci. Dengan kehadirannya, para

tokoh perusak kedaulatan Mangir seperti Panembahan Senapati, Tumenggung Pringgabaya, Tumenggung Jagaraga, Pangeran Purbaya, Ki Ageng Pamanahan, Tumenggung Mandaraka (Ki Juru Martini), dan Kimong (Telik Mataram).

### Alur

Pada naskah drama Mangir mempergunakan alur maju, yang diawali dengan tahapan pengenalan, kemunculan konflik, dan penyelesaian.

- (a) Tahap Pengenalan, tahapan pengenalan pada drama Mangir terjadi pada babak pertama. Pada tahapan ini dimulai dengan gambaran karakter antara pemimpin Perdikan Mangir dengan Raja Mataram.

*Baru Klinting : Masih belum kenal kau apa itu raja? Raja jaman sekarang? Masih belum kenal kau siapa Panembahan Senapati? Mula-mula membangkang pada Sultan Pajang, ayah-angkat yang mendidik-membesarkannya, kemudian membunuhnya untuk bisa marak jadi raja Mataram? Adakah kau lupa bagaimana Trenggono naik takhta, hanya melalui bangkai abangnya? Apakah kau sudah pikun tak ingat bagaimana Patah memahkotai diri dengan dusta, mengaku putra Sri Baginda Bhre Wijaya?. (Toer, 2000:8)*

Demang Jodog Ambisi Senapati untuk menundukkan Mangir, yang dipimpin oleh Ki Ageng Mangir (Wanabaya), seorang pemimpin bijaksana yang teguh mempertahankan kedaulatan wilayahnya. Untuk mencapai tujuannya, Senapati menyusun strategi manipulatif dengan melibatkan Putri Pembayun, anaknya, sebagai alat diplomasi.

- (b) Tahap Kemunculan Konflik, kemunculan konflik telah di terjadi di babak pertama naskah drama Mangir, Putri Pembayun dengan nama samara Adisaroh diperintahkan untuk mendekati Wanabaya, menggunakan kecantikan dan pesonanya untuk memikat hati sang pemimpin Mangir. Dalam tahapan ini, terlihat bagaimana Wanabaya mulai tergoda oleh kelembutan dan cinta semu Pembayun, tanpa menyadari bahwa hubungan tersebut adalah bagian dari jebakan yang dirancang untuk melemahkan jiwa kesatrianya.

*Demang Jodog : Semua demam panas, yang kepala, yang badan, yang perut. Hanya Jodog ini tinggal tenang, setuju Ki Wanabaya tegak habis istirahat-perang, menari gila kitari si Adisaroh. Bagi yang bijak sana hanya ada tawa dan anggukan kepala. (Toer, 2000:18)*

Ketegangan mulai memuncak di babak kedua, ketika hubungan antara Ki Ageng Mangir (Wanabaya) dan Putri Pembayun semakin dalam. Awalnya, Pembayun menjalankan perintah ayahnya, Panembahan Senapati, untuk menjebak Mangir melalui cinta, tetapi ia mulai benar-benar jatuh cinta pada Wanabaya. Perasaan ini membuat Pembayun dilanda dilema besar: antara kesetiaan kepada ayahnya sebagai pemimpin Mataram dan cinta tulusnya kepada suaminya, Ki Ageng Mangir.

*Putri Pambayun : Suami gagah-berani tak ada seperti dia, tampan dermawan, kasihnya tidak tara. Di mana lagi seorang wanita dapatkan suami seperti dia! (membelai perut). Kau jabang bayi, Ki Ageng Mangir kecil, jangan permalukan ibumu nanti bila saksikan matari. (kembali ke bawah pohon mangga dan duduk di atas bangku, berkecap sebentar). Ah-ah, hari tugas terakhir habisnya suatu perjanjian. (Toer, 2000:54)*

Puncak konflik selanjutnya, Peperangan antara Mangir dan Mataram pun tak dapat dihindarkan. Dianulir oleh Adisaroh mengakui bahwa dialah Pambayun, putri permaisuri Mataram. Pengakuan ini menjadi momen yang mengguncang emosi Wanabaya, yang merasa dikhianati oleh istri yang sangat dicintainya. Di satu sisi, Pembayun diliputi rasa bersalah karena telah menyembunyikan kebenaran, tetapi disisi lain, ia memperjuangkan cinta sejatinya berharap untuk mendamaikan konflik antara suaminya dan ayahnya. Pengungkapan ini memicu kemarahan Wanabaya, yang merasa bahwa kepercayaan dan cintanya dimanfaatkan untuk kepentingan politik Mataram.

*Wanabaya : Jangan sentuh kakiku, katakana siapa kau sebenarnya.*

*Putri Pambayun : Inilah aku, Pambayun, putri permaisuri Mataram. (Toer, 2000:80)*

Peperangan antara Mangir dan Mataram pun tak dapat dihindarkan.

- (c) Tahap Penyelesaian, babak ketiga menjadi tahapan penyelesaian dari drama Mangir. Mataram berhasil memperoleh kemenangannya, Ki Ageng Mangir tewas dalam keadaan yang tragis. Sedangkan Putri Pambayun diusir dari Mataram.

*Tumenggung Mandaraka : Selesai sudah perkara Mangir.*

*Panembahan Senapati : (tertawa)*

*Putri Pambayun : (di samping mayat Wanabaya). Jangan lupakan Pambayun, ayahanda baginda, antarkan sahaya pergi bersama dia... (Toer, 2000:141)*

## Latar

**Tabel 3.** Analisis Latar

No.	Jenis Latar	Keterangan
1.	Tempat	Perdikan Mangir, Kerajaan Mataram Kasmaran
2.	Waktu	Masa kepemimpinan raja Mataram Panembahan Senapati atau kurun waktu 1575-1607
3.	Suasana	Ketegangan

Mangir bisa jadi memperoleh status perdikan semasa perang Paregreg, pada masa Majapahit membutuhkan banyak bantuan dari rakyatnya untuk me-menangkan perang melawan Bhre Wirabumi Blambangan. Perdikan dalam artian swapraja atau daerah otonom yang takluk pada suatu kerajaan, namun dibebaskan dari pembayaran upeti, yang menjadi faktor ialah telah sangat berjasa dan sebagai bentuk rasa terima kasih, sehingga menjadi wilayah yang tidak berada dalam kekuasaan raja manapun. Demi perluasan kekuasaan, Kerajaan Mataram dibawah pimpinan Panembahan Senapati melakukan penyerangan terhadap Mangir. Ketegangan tidak terelakkan akibat memanasnya antar kedua wilayah ter-sebut hingga terjadi peperangan.

## Sarana Sastra

### Sudut Pandang

Menurut Robert Stanton (dalam Mustaqim et al., 2019), sudut pandang sebagai pusat kesadaran yang membantu pembaca memahami berbagai peristiwa dalam sebuah cerita. Hasil analisis terhadap naskah drama Mangir, cerita ini disampaikan melalui sudut pandang orang ketiga. Terlihat dari cara tokoh disebutkan langsung dengan nama mereka dalam dialog dan interaksi, tanpa kehadiran pencerita yang terlibat secara pribadi. Drama Mangir menonjolkan sudut pandang orang ketiga dramatik, di mana narasi hampir sepenuhnya dihilangkan, dan semua kejadian dibiarkan mengalir melalui dialog serta tindakan tokoh-tokohnya. Namun, analisa peneliti pada babak pertama Mangir sebagai pembuka, terdeteksi sudut pandang orang pertama dan kedua yang dilakukan oleh pencerita (troubadour). Sudut pandang orang pertama mempergunakan kata ganti "aku". Sedangkan sudut pandang orang kedua mempergunakan kata ganti "kau". Dapat terungkap pada kutipan berikut.

*Inilah aku, ampuni, Bunda, jasadku begini rupa*

*Tiada aku berputra seekor ular*

*Boleh kau menggunakan, tapi jangan kau lupa (Toer, 2000:3)*

### Gaya dan Tone

**Tabel 4.** Analisis Gaya dan Tone

No.	Gaya	Tone
1.	Majas Perumpamaan (Simile)	Tegang
2.	Majas Pertentangan (Hiperbola)	

*Suriwang : Ai-ai-ai tak bisa lain. Segala apa yang baik untuk Suriwang, lebih baik lagi untuk Klinting, laksana kebajikan menghias wanita jelita, laksana bintang menghias langit-lebih, lebih baik lagi untuk Wanabaya, Ki Ageng Mangir. (Toer, 2000:5)*

Dialog tersebut terindikasi mempergunakan majas simile, ditandai oleh kata penghubung "laksana" yang menunjukkan perbandingan eksplisit antara dua hal berbeda tetapi memiliki kesamaan sifat.

*Demang Patalan : (menghampiri Demang Jodog, menariknya berdiri dari duduknya). Kau beranikan dia datangkan rombongan tandak entah dari mana asalnya, kau biarkan dia mabok kepayang, lupa darat lupa laut, lupa mula lupa wasana. (Toer, 2000:18)*

Frasa "mabok kepayang, lupa darat lupa laut, lupa mula lupa wasana" adalah bentuk hiperbola yang melebih-lebihkan keadaan seseorang yang kehilangan arah atau kendali. Sesuai yang definisikan Nuroh (2011) bahwa hiperbola merupakan gaya bahasa yang sengaja membesar-besarkan sesuatu secara berlebihan hingga jauh dari kenyataan sebenarnya. Penggunaan gaya ini bertujuan untuk memberikan efek dramatis yang kuat kepada pembaca.

Dialog pada naskah drama Mangir merujuk pada kosa kata campuran. Beberapa bahasa Jawa kuno modern dan bahasa Indonesia turut dipergunakan. Penggunaan kosakata campuran memberikan nuansa klasik, seakan-akan sedang memperdengarkan percakapan yang terjadi di masa lampau. Selain daripada itu, penggunaan kosa kata campuran membuat dialog lebih dicerna yang tidak terlalu fasih dalam kosa kata bahasa kuno. Lebih lanjut, perubahan nada sangat terasa dari nada romantis dan damai di awal menjadi penuh ketegangan dan tragis di akhir.

### **Amanat**

*Demang Pandak : Biasanya kau rendah-hati, sehari dengan Adisaroh, kau berubah jadi pongah, tekebur bermulut nyaring, berjantung kembang.*

*Wanabaya : Diam, kau yang di bawah perintahku di medan perang, tidak percuma Wanabaya disebut Ki Ageng Mangir Muda, tidak sia-sia Mangir angkat dia jadi tua Perdikan dan panglima. (Toer, 2000:41)*

Kutipan dialog tersebut menyikap pesan moral sebagai seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menahan diri, mendengarkan masukan dari orang lain, dan tidak membiarkan ambisi pribadi menguasai keputusan-keputusan yang diambil. Kegagalannya sebagai peringatan bahwa pemimpin harus bijak dan sadar akan konsekuensi dari tindakan mereka, terutama ketika mereka mengabaikan keseimbangan antara kekuasaan dan kebijaksanaan. Kepemimpinan yang hanya berfokus pada otoritas tanpa keterlibatan orang lain dalam pengambilan keputusan dapat berujung pada perpecahan dan keruntuhan suatu sistem. Pemimpin yang otoriter sering kali melupakan pentingnya komunikasi dan keterjalinan hubungan, dua hal yang sangat diperlukan untuk menciptakan kesatuan dalam sebuah masyarakat. Kepemimpinan yang berhasil harus mampu merangkul perbedaan dan menjaga keseimbangan antara kekuasaan dan kepentingan bersama. Dengan demikian, drama Mangir ini mengingatkan kita bahwa pemimpin yang baik bukan hanya yang memerintah dengan kekuasaan, tetapi yang mampu mendengarkan dan bekerja sama dengan generasi penerus demi mewujudkan kejayaan.

### **KESIMPULAN**

Suatu karya Sastra dapat dikatakan memiliki koherensi, apabila terdapat unsur-unsurnya. Sebagai salah satu pengklasifikasiannya, yakni unsur intrinsik. Ringkasan analisis struktural naskah drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer karya menandai bahwasannya karya ini memuat kritik sosial dan refleksi terhadap sejarah politik Indonesia, dengan struktur yang mendukung narasi tragedi dan resistensi terhadap kekuasaan. Drama Mangir dibangun dengan alur maju yang kronologis sebagai fokus sentralnya. Tokoh utama yaitu Ki Ageng Mangir, dihadapkan pada dilema mempertahankan kedaulatan wilayah Mangir dan hubungannya dengan kerajaan Mataram, yang direpresentasikan melalui konflik pribadi dan politik. Latar tempat dan waktu sangat kuat menggambarkan suasana politik dan budaya Jawa pada masa itu, sementara tema mayor yakni perjuangan demi mempertahankan kedaulatan. Penggunaan bahasa dan budaya Jawa telah nampak memperkuat dimensi filosofis dan historis dalam karya ini. Drama Mangir menjadi pengingat bahwasannya pemimpin yang baik bukan hanya yang memerintah dengan kekuasaan, melainkan juga mampu bekerja sama dengan generasi penerus demi mewujudkan sebuah kejayaan.

## Keterbatasan dan Arah Masa Depan

Kajian terhadap konteks sosial, historis, serta penggunaan bahasa dan budaya Jawa dalam karya ini dilakukan secara deskriptif tanpa penggalian lebih mendalam terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung. Hal ini memberikan ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi dimensi yang lebih luas, baik melalui pendekatan multidisiplin, kajian lintas karya, maupun analisis adaptasi karya ke dalam bentuk seni modern.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen Pengampu mata Kuliah Apresiasi drama, yakni Bapak Akhmad Fatoni yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan naskah artikel.

## Deklarasi

Penelitian ini dilakukan dengan kontribusi bersama dari semua penulis, di mana setiap penulis terlibat dalam proses penyusunan naskah artikel. Hasil penelitian ini tersedia untuk mendukung pengembangan studi sastra lebih lanjut dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif khazanah ilmu sastra di masa mendatang.

## REFERENSI

- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 105–121.
- Fuadhiyah, U. (2013). Analisis Struktural Naskah Drama Berbahasa Jawa “Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi Karya Arih Numboro”. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2).
- Heryningtias, C. V., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel The Sun Of The Rain Karya Viona Prameswari. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 292–299.
- Jayanti, K., Dharma, B., & Apriani, A. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton Checkov Saduran Suyatna Anirun. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 92–98. <https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i1.1413>
- Madeamin, S. (2021). Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 772–788.
- Melani, S., Adawiah, S. S., Nurmaulidah, D., & Putra, A. W. (2024). Analisis Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya : Sebuah Kajian Strukturalisme Drama. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(3).
- Meliuna, T., Surastina, & Wicaksono, A. (2022). Kajian Unsur Intrinsik Dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Suatu Tinjauan Struktural Semiotik). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*, 4(2), 1–14. <https://www.stkipgribl.ac.id/eskripsi/index.php/warahan/article/view/364>
- Misra, N. (2018). Karakter Tokoh Utama Novel Sendalu Karya Chavchay Syaifullah. *Jurnal KATA*, 2(1), 30–36. <https://scholar.archive.org/work/zt6ij2bxyjejjkqz23ftf5eqja/access/wayback/http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/download/2602/2298>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, F., Koswara, D., & Permana, R. (2019). Naskah Drama “Hutbah Munggaran di Pajajaran” Karya Yus Rusyana (Kajian Struktural dan Semiotik). *Lokabasa*, 10(2), 124–130. <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i2.21337>
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>
- Nuryanto, T. (2017). *Apresiasi Drama*. Depok: Rajawali Press.

- 
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 98–102.
- Supriyanto, A., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2023). Analisis Struktural Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal LEKSIS*, 3(1), 1–10.
- Toer, P. A. (2000). *Mangir*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Wirawan, G. (2016). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39–44.
- Yuni, & Rahmawati, I. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Hikayat Puyang Remanjang Sakti (Sebuah Upaya Untuk Melestarikan Kearifan Lokal Melayu Muara Enim). *Proceedings ISAH (International Seminar on Adab and Humanities)*, 4 (1), 265–279.
-